

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman globalisasi berlangsung sangat cepat mempengaruhi setiap aspek kehidupan seperti menjadi lebih terbuka menerima teknologi, industri, dan perubahan budaya yang baru. Banyak dampak yang diakibatkan dari perubahan ini. Salah satu yang paling terpengaruh adalah tatanan hidup sosial masyarakat. Tak peduli jenis kelamin atau kelompok umur, laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, semua terlena oleh pesatnya perkembangan zaman. Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja.

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss, dalam Sarwono, 2010). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Sujudi, 2002). Perubahan yang terjadi pada remaja memungkinkan munculnya perilaku yang bisa terjadi pada masa ini seperti

menggunakan narkoba, tawuran dan perilaku membolos sekolah yang termasuk kategori kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Sekolah sebagai instansi pendidikan formal selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak dan remaja, dalam rangka membantu siswanya agar mampu mengembangkan potensi serta membantu menyelesaikan tugas perkembangannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Havighurst (dalam Yusuf, 2006) bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Namun, masyarakat mengalami keprihatinan atas meningkatnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih mempunyai status sebagai seorang siswa di suatu sekolah. Dalam hal ini masyarakat telah menuduh sekolah sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja karena kelalaian atau kekurangmampuan pihak sekolah dalam mengendalikan tingkah laku siswanya yang salah satunya adalah perilaku membolos sekolah. Hal ini senada dengan penelitian Kurniawati (2008) yang mengatakan bahwa permasalahan yang umum dilakukan remaja adalah membolos sekolah.

Perilaku membolos sekolah telah terjadi di kota besar seperti di Jakarta, diantaranya yang dipublikasikan oleh media yaitu sebanyak 23 pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta yang tertangkap membolos beralasan karena datang terlambat dan terpaksa menghabiskan waktu belajar dengan bergerombol di taman. Taman yang menjadi lokasi favorit pelajar di Jakarta yakni Taman

Menteng, Taman Suropati, dan Situ Lembang (dalam <http://www.beritajakarta.com>). Satpol PP Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, menjaring puluhan pelajar yang ketahuan membolos sekolah. Para siswa sekolah ini dirazia saat bermain di tempat penyewaan *console* permainan komputer *Play Station* dan warung internet (warnet) (dalam <http://buser.liputan6.com>). Hal itu sungguh ironis, sebab pada jam tersebut seharusnya pelajar berada di kelas sehingga mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan remaja menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya siswa malah bersenang-senang di luar lingkungan sekolah.

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah (Gunarsa, 1980). Menurut beberapa siswa, membolos merupakan masalah umum yang terjadi di SMK X Jakarta Barat. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dengan suasana sekolah terutama di dalam kelas pada jam pelajaran tertentu yang mereka tidak sukai, misalnya bahasa Inggris dan agama. Selain itu juga dikarenakan guru yang kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran pada siswanya (membosankan) seperti yang dikatakan oleh siswa A bahwa guru membuatnya *BT* (bosan total). (Sumber: wawancara, 13 Oktober 2010).

Pada saat membolos umumnya siswa SMK X Jakarta Barat melakukan kegiatan untuk bersenang-senang dan memilih lokasi yang berada jauh dari sekolah mereka. Mereka bermain *play station*, menonton di bioskop, *nongkrong* bersama teman-teman atau berjalan-jalan ke Mall. Hal ini senada dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2008) yang mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan saat membolos adalah main *play station* (70%) dan *nongkrong* dengan teman (60%).

Data frekuensi membolos pada siswa SMK X yang peneliti peroleh secara garis besar menunjukkan bahwa dalam satu kelas setiap bulannya terdapat 5 hingga 10 siswa yang membolos sekolah dan bisa terjadi lebih dari 1 kali. Sehingga dapat disimpulkan siswa kelas X maupun kelas XI yang membolos setiap bulannya sekitar ± 50 siswa. (Sumber: wawancara, 13 Oktober 2010).

Menurut pendapat guru BP pada SMK X Jakarta Barat, perilaku membolos sekolah relatif sering terjadi apalagi pada sekolah swasta yang dikarenakan pengaruh ajakan teman dan faktor ekonomi dari keluarga misalnya siswa belum membayar uang SPP selama beberapa bulan sehingga siswa merasa malu untuk datang ke sekolah karena takut dipanggil oleh guru tata usaha untuk melunasi uang SPP bulanannya. Membolos sekolah akan berpengaruh pada kenaikan kelas karena sebagai syarat untuk kenaikan kelas dilihat dari daftar kehadiran siswa. Siswa yang memiliki frekuensi membolos lebih dari 6 kali dapat dikatakan siswa tidak akan naik kelas.

Terdapat fakta yang diungkapkan oleh narasumber seperti dibawah ini, yaitu :

Siswa A :

"Gw males masuk sekolah. Gw udah 3x bolos apalagi kalo besoknya ada pelajaran bahasa inggris coz gw gak bisa bahasa inggris. Kalo disuruh maju ke depan sama gurunya yang ada nanti gw diem, gak ngerti gitu terus disorakin sama temen-temen yang pada bisa bahasa inggris".

Siswa B :

"Gw bolos sekolah udah ada kali lebih dari 2x soalnya gw malu belum ngelunasin bayaran bulanan sekolah. Lagian nyokap gw belum punya uang untuk bayar. Yaudah akhirnya gw bolos".

Siswa C :

"kalau gw gak pernah bolos sekolah coz gw tau absensi itu berpengaruh besar dalam kenaikan kelas dan gw rasa membolos gak ada gunanya juga, pasti bakal ketinggalan pelajaran terus nantinya gw gak akan bisa. Pernah juga sih diajakin temen bolos tapi gw gak mau, alesannya ya itu tadi bolos hal yang merugikan.

(Sumber: wawancara, 13 Oktober 2010).

Dari kasus tersebut terlihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Sementara siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya. Siswa A memandang bahwa dirinya tidak mampu, tidak berkompeten atau bahkan bodoh. Dalam proses pembelajaran bahasa inggris sehingga merasa belajar pun tidak ada gunanya. Sedangkan siswa B merasa dirinya malu karena belum dapat melunasi uang bayaran sekolah sehingga memutuskan untuk mengasingkan diri dengan cara membolos dari sekolah. Dengan demikian nampak konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi tingkah laku membolos sekolah.

Pada siswa C, ia tidak pernah membolos karena merasa dirinya mampu mengikuti proses pembelajaran dan menurutnya membolos akan berdampak negatif untuk ke depannya. Hal tersebut dapat menunjang adanya penerimaan

siswa terhadap keadaan dirinya, sehingga dapat membentuk konsep diri siswa menjadi positif dan terhindar dari perilaku membolos.

Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya (Deaux, dkk dalam Sarwono & Eko, 2009). Konsep diri pada remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, kawan sebaya dan masyarakat. Selain itu konsep diri juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Dengan demikian konsep diri memainkan peran dalam memandu tingkah laku individu.

Konsep diri dimiliki oleh setiap individu, namun dalam taraf yang berbeda-beda. Proses pembentukan konsep diri menjelaskan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri terhadap situasi dan terhadap orang lain sehingga konsep diri memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif mampu menerima dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan masa depannya. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak disukai, dan merasa gagal dalam hidupnya.

Berdasarkan data dan uraian yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa fenomena membolos sekolah dapat terjadi pada sejumlah siswa yang lebih disebabkan oleh konsep diri remaja itu sendiri. Hal tersebut dapat dimengerti

mengingat pada masa remaja mudah rentan terhadap pengaruh perubahan sosial dan tekanan yang ada disekitarnya. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Karena cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologisnya, dalam hal ini diri berkaitan erat dengan kepribadian dalam membentuk konsep diri. Oleh karena itu, konsep diri baik positif maupun konsep diri negatif mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial yaitu interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Sikap atau respon yang berasal dari lingkungan dan pengalaman itulah yang akan menjadi informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya.

Dari penjelasan di atas mengenai hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK X di Jakarta Barat dapat dilihat bahwa dari siswa yang membolos menilai dirinya negatif sehingga membolos sekolah yang dilakukan siswa dapat terjadi hingga lebih dari satu kali. Dengan demikian siswa memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung untuk tidak membolos sekolah, karena siswa mampu menilai bahwa membolos sekolah hanya akan membuat kerugian baik itu secara akademik maupun untuk masa depan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam lingkungan sekolah, umumnya siswa SMK X dituntut untuk hadir dalam proses belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya banyak siswa SMK X yang frekuensi membolosnya bisa terjadi lebih dari 1 kali pada setiap siswa. Membolos sekolah tampaknya telah menjadi fenomena yang tak lekang oleh zaman. Alasan membolos sekolah sangat bermacam-macam, seperti berkurangnya semangat belajar pada siswa yang mengakibatkan kurangnya keinginan untuk bertahan di lingkungan sekolah sehingga siswa cenderung membolos karena proses pembelajaran yang menjenuhkan baik dari sisi materi pelajaran, guru yang menyampaikan materi pelajaran, masalah keluarga, pribadi, ataupun karena faktor lain seperti konsep diri.

Dari berbagai alasan yang sudah dijelaskan dapat diketahui bahwa konsep diri memberi pengaruh pada tingkah laku membolos sekolah. Remaja yang menilai dirinya negatif, membuat siswa mudah rentan terhadap pengaruh perubahan sosial dan tekanan yang ada disekitarnya. Khususnya pada diri siswa karena terjadi proses interaksi dan pengalaman. Dalam hal ini, jika siswa meyakini atau memandang dirinya lemah, tidak berkompeten, dan merasa gagal dalam hidupnya akan memutuskan untuk membolos sekolah sehingga dapat dilihat seberapa sering frekuensi membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa SMK X tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep diri positif atau negatif pada siswa SMK X Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui frekuensi membolos sekolah tinggi atau rendah pada siswa SMK X Jakarta Barat.
3. Untuk menguji hubungan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka pengembangan sumbangan pemikiran kepada pengembangan ilmu psikologi yang berhubungan dengan konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya konsep diri sehingga orang tua mampu membimbing remaja untuk melewati perkembangannya dan terhindar dari frekuensi membolos sekolah.

b. Bagi remaja yang khususnya menjadi siswa SMK X Jakarta Barat

Dapat memberikan gambaran bagi siswa, sehingga diharapkan melalui penelitian ini siswa mampu memahami dan membangun konsep diri dengan baik dan dapat terhindar dari frekuensi membolos sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada

siswa. Bagi guru BP, diharapkan dapat digunakan sebagai kajian dalam memberikan pengarahannya kepada siswa agar tidak membolos sekolah sehingga frekuensi membolos sekolah dapat diminimalisasi. Bagi guru secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan tambahan wawasan mengenai konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam perkembangan kepribadian masa remaja sebetulnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Dapat dikatakan bahwa remaja sudah tidak tergolong sebagai anak-anak, tetapi belum juga diterima sebagai golongan orang dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, dalam Ali, M. 2006).

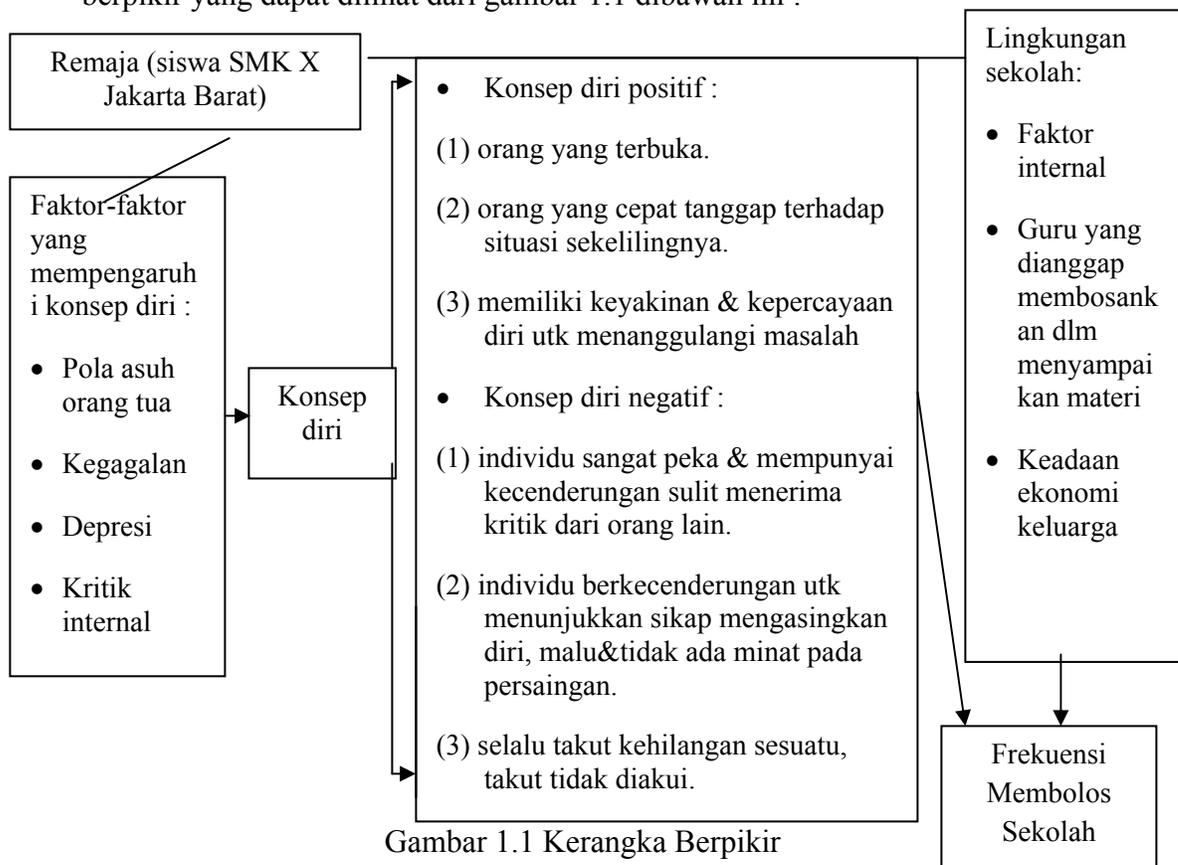
Dalam kondisi seperti itu remaja umumnya rentan terhadap pengaruh perubahan sosial dan tekanan yang ada disekitarnya karena cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologis. Dalam berinteraksi setiap individu akan memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Sehingga konsep diri memiliki peranan penting di dalam menentukan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan (Calhoun & Acocella, dalam Nurhayati, 2008). Dalam hal ini bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya

karena konsep diri dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar remaja. Di sisi lain remaja selalu ingin mencoba-coba hal baru untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Jika remaja mencoba hal positif maka tidak ada masalah, sebaliknya jika remaja mencoba hal negatif maka akan timbul masalah, seperti membolos sekolah yang terjadi pada siswa SMK X Jakarta Barat.

Dalam hal membolos sekolah, siswa SMK X yang membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sekolah, seperti suasana sekolah, guru yang dianggap siswa menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa bosan. Faktor personal seperti siswa yang merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran sehingga berkurangnya keinginan untuk bertahan di lingkungan sekolah menyebabkan siswa cenderung membolos. Membolos yang disebabkan oleh ajakan dari teman sebaya, serta faktor keluarga yang berkaitan dengan keadaan perekonomian keluarga. Selain itu konsep diri pada siswa juga dapat berkaitan dengan membolos sekolah. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam membentuk konsep diri.

Terbentuknya konsep diri berawal dari lingkungan sekitar remaja seperti orang tua, kawan sebaya dan masyarakat selain itu konsep diri juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan memperoleh tanggapan yang positif dari orang lain, siswa akan mampu membentuk konsep diri yang positif. Siswa dapat menilai dirinya positif, sehingga siswa akan memegang teguh pendiriannya

untuk tidak membolos sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Calhoun & Acocela, 1990) karena konsep diri positif itu cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Sebaliknya tanggapan yang negatif dari orang lain akan menimbulkan pikiran yang negatif sehingga membentuk konsep diri yang negatif, dalam hal ini siswa gagal membentuk konsep diri sehingga menyebabkan siswa SMK X Jakarta Barat membolos sekolah bahkan hingga memiliki frekuensi membolos lebih dari 1 kali. Dari penjelasan diatas maka diperoleh kerangka berpikir yang dapat dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : terdapat hubungan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.